

PENUTUP

KESIMPULAN

Jemaat GMIT Sono adalah salah satu dari 18 Jemaat yang ada di Klasis Amanatun Utara. Jemaat Sono adalah Jemaat bermata Jemaat yang terdiri dari 3 Mata Jemaat, di antaranya: Mata Jemaat Sion Oepuah, Mata Jemaat Nekmese Noateta dan Mata Jemaat Eklesia Kuafeu. Secara wilayah administrasi pemerintahan, Jemaat Sono berada di Desa Sono, Kecamatan Amanatun Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Berdasarkan hasil peneltian jumlah anggota Jemaat GMIT Sono hingga saat ini 332 Kk dan 1.277 jiwa yang tersebar pada 3 Mata Jemaat dengan jumlah 22 rayon pelayanan. Berdasarkan data yang di peroleh jumlah anak-anak usia 5-12 tahun sebanyak 115 orang secara umum anak-anak tersebut menunjukkan perkembangan sesuai usia mereka. Namun berdsarkan hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah anak di salah satu Mata jemaat yakni Jemaat Sion Oepuah yang mengalami permasalahan trauma psikologis akibat menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga dari 45 anak terdapat 10 anak yang mengalami trauma seperti ketakutan, gangguan tidur, menarik diri dari lingkungan sosial dan rasa ingin balas dendam. Gejala-gejala ini tersebut menunjukkan bahwa rasa aman anak terganggu akibat traumatis mempengaruhi kehidupan mereka. Herman trauma bukan kondisi permanen melainkan dapat di pulihkana melalui proses penyembuhan yang bertahap. Dalam prespektif pastoral *care* dan *counseling* pastoral trauma di pandang sebagai luka oleh karna itu pelyanan pastoral bertujuan menolong individu untuk mencapai keutuahan hidup melalui pendampingan pastoral. Namun berdasarkan hasil penelitian upaya gereja

dalam menangani trauma anak-anak masih terbatas, kunjungan yang dilakukan masih bersifat umum melalui kunjungan ibadah rumah tangga dan anak-anak belum mendapat perhatian khusus. Menurut tinjauan teologi pastoral Allah digambarkan sebagai pribadi yang menghadirkan ruang aman bagi umatnya. Jika Allah jika Allah dipahami sebagai ruang aman, maka gereja sebagai komunitas yang menghadirkan ruang aman itu secara konkret. Teologi pastoral menekankan bahwa gereja bukan hanya institusi ibadah, melainkan komunitas penyembuh (*healing community*). Dalam konteks Jemaat Sono, gereja dipanggil untuk tidak menutup mata terhadap realitas kekerasan yang disaksikan anak-anak, melainkan hadir secara aktif dalam pendampingan.

SARAN

Gereja GMIT Sono memiliki peran penting dalam hidup anak-anak, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai rumah yang aman di tengah luka yang mereka alami. Saat ini, beberapa anak di Jemaat Sion Oepuah mengalami trauma akibat menyaksikan kekerasan di rumah, dan mereka sangat membutuhkan perhatian serta pendampingan khusus. Gereja dipanggil untuk hadir secara nyata, menjadi tempat di mana anak-anak merasa aman, didengar, dan dicintai, sambil mendapatkan dukungan untuk memulihkan kepercayaan dan kebahagiaan mereka. Dengan kasih dan kepedulian, pelayanan pastoral dapat menjadi jembatan bagi anak-anak untuk melewati rasa takut, menemukan rasa aman, dan tumbuh menjadi pribadi yang utuh. Untuk itu, gereja perlu mengambil langkah-langkah yang nyata dan terarah.

1. Hadir secara khusus bagi anak-anak yang trauma Membuat ruang aman di gereja untuk anak-anak berbagi, bermain, dan menerima pendampingan secara personal.
2. Memberikan pendampingan dengan empati. Melatih pendeta, penatua, dan anggota jemaat agar peka terhadap tanda-tanda trauma dan mampu mendampingi anak dengan kasih sayang, bukan sekadar nasihat.
3. Bekerja sama dengan ahli. Mengajak psikolog, konselor, dan lembaga perlindungan anak untuk mendampingi secara profesional, sehingga anak mendapat perhatian yang holistik.
4. Mendorong keluarga menjadi tempat aman. Memberi edukasi dan bimbingan bagi orang tua agar rumah menjadi lingkungan yang penuh kasih dan bebas dari kekerasan.
5. Memantau perkembangan anak. Menyediakan sistem untuk mengikuti proses pemulihan anak, memastikan mereka merasa didukung dan aman dalam perjalanan pertumbuhan mereka.